

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga setiap orang membutuhkannya untuk mengembangkan dan meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan mampu untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, tanpa adanya pendidikan keadaan suatu negara akan mengalami penurunan mutu di berbagai bidang. Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuan pendidik adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kekuatan spiritual keagama, kemandirian, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran dengan tujuan mencapai pendidikan tertentu. Proses ini melibatkan transfer pengetahuan, sikap, dan kebiasaan dari guru kepada siswa yang biasanya terjadi ditempat belajar yang telah ditentukan. Pembelajaran dapat diselenggarakan sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku di Indonesia. Kualitas pembelajaran yang efektif sering kali dilihat dari suasana kelas serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Rizki & Nugrahini, 2015: 167).

Pendidikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh guru yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Tujuannya adalah agar perkembangan siswa mencapai kemandirian dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran penting dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis. Pembelajaran IPA membantu siswa memahami fenomena alam serta bagaimana alam berpotensi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, mata pelajaran IPA dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Namun, sering kali dijumpai bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat menyebabkan penurunan partisipasi aktif dalam kelas dan kurangnya minat belajar. Selain itu, motivasi yang ada dalam diri siswa juga memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas belajar mereka. Motivasi belajar siswa muncul dari dorongan internal dalam diri mereka sendiri serta dukungan dari luar siswa (Wulaningsih, 2016: 546).

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa. Dengan motivasi yang kuat, siswa dapat lebih fokus dan gigih dalam menjalani proses pembelajaran, selain itu motivasi siswa juga berperan dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu serta mengelola tugas. Di tengah tantangan yang dihadapi dalam proses belajar, siswa sering kali mengalami penurunan motivasi yang dapat berdampak negatif terhadap prestasi mereka. Menurut Bahri dalam (Hasmi et al., 2024: 118), motivasi belajar siswa memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan serta masa depan individu. Motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Menurut Yulianto dalam (Darojat, 2024: 264), siswa dengan motivasi tinggi akan lebih tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, serta aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung mudah menyerah, pasif dalam kegiatan pembelajaran, dan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal bagi siswa, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Tanpa motivasi yang tinggi siswa tidak akan memiliki dorongan yang cukup untuk menjalankan proses belajar. Motivasi itu sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa seperti dorongan untuk mengatasi tantangan pribadi, kepuasan diri, dan

memperoleh kebahagiaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang berasal dari pengaruh luar diri siswa seperti dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah (Hasmi et al., 2024: 118).

Motivasi belajar merupakan kekuatan psikis yang mendorong siswa untuk berperilaku positif, bersemangat, dan bertahan dalam proses belajar demi mencapai tujuan tertentu. Salah satu bentuk motivasi yang penting untuk dikembangkan adalah motivasi internal, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa, bukan karena tekanan atau hadiah dari luar. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif, menyelesaikan tugas dengan penuh usaha, serta menghadapi tantangan dengan sikap yang positif. Selain itu, motivasi internal membantu siswa mengatasi perasaan cemas atau takut gagal, karena siswa lebih mampu mengelola ekspektasi diri dan melihat setiap pengalaman belajar sebagai peluang untuk berkembang. Motivasi belajar memegang peran penting dalam memberikan antusiasme, semangat dan rasa senang dalam diri, sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki energi yang besar untuk melaksanakan kegiatan belajar dan aktivitas positif lainnya (Ramadhani, 2023: 2). Salah satu masalah motivasi internal siswa masih rendah dapat dilihat dari kondisi psikis melalui munculnya pikiran negatif seperti rasa cemas saat menghadapi ulangan atau ketakutan akan kesalahan dalam menyelesaikan tugas. Pikiran-pikiran negatif ini sering kali menjadi penghambat bagi siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini, motivasi internal memegang peranan penting, karena dorongan dari dalam diri seperti keinginan untuk belajar, rasa penasaran, serta tekad untuk berkembang dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dan rasa takut tersebut. Ketika siswa memiliki motivasi internal yang kuat, mereka akan lebih mampu mengelola pikiran negatif, menghadapi tantangan dengan sikap positif, serta tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan. Menurut Wulaningsih, (2016: 545), kegagalan yang pernah dialami dapat mempengaruhi keyakinan irasional siswa, dimana mereka merasa bodoh dan percaya bahwa kesalahan tersebut tidak dapat diperbaiki, sehingga menunjukkan kurangnya keinginan untuk berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V di SDN Cileungsir terhadap perilaku siswa terkait motivasi belajar, Ibu Iyen menyatakan bahwa siswa kelas V di SDN Cileungsir memiliki masalah motivasi belajar yang tergolong masih rendah hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam proses pembelajaran dan banyak siswa menunjukkan pikiran negatif terkait pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini ditandai dengan kurangnya minat dalam pembelajaran, siswa merasa bahwa pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit, membingungkan, dan menakutkan. Akibatnya siswa enggan bertanya, takut mencoba, hingga munculnya sikap pasif saat diminta berpartisipasi. Selain itu, muncul juga pikiran-pikiran negatif dari siswa, seperti merasa tidak mampu, takut salah, atau menganggap dirinya tidak cerdas. Pikiran negatif seperti ini secara langsung melemahkan motivasi internal siswa, bahkan bisa mengarah pada keyakinan irasional bahwa dirinya tidak bisa berubah atau memperbaiki kesalahan (Wulaningsih, 2016).

Hasil observasi di kelas V SDN Cileungsir juga memperkuat pernyataan dari hasil wawancara dengan guru walikelas V. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain siswa kurang tekun dalam mengerjakan tugas, tidak menunjukkan minat terhadap materi yang disampaikan. Siswa juga tampak tidak bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sikap pasif ini merupakan indikasi dari rendahnya motivasi belajar. Selain itu, banyak siswa yang mengaku tidak mampu dalam menyelesaikan soal-soal, sehingga siswa lebih memilih untuk menyerah tanpa mencoba terlebih dahulu. Dari hasil observasi juga banyak siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa rasa takut salah, tidak percaya diri, merasa tidak mampu, hingga perasaan cemas ketika dihadapkan pada tugas-tugas tertentu. Hal ini menandakan adanya pikiran negatif yang sudah melekat dalam diri siswa dan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau kemampuan akademik siswa, tetapi juga erat hubungannya dengan keadaan psikologis dan cara siswa memandang dirinya sendiri.

Rendahnya motivasi diri siswa seringkali menjadi masalah yang signifikan di berbagai tingkat pendidikan dan berdampak langsung pada hasil belajar, partisipasi, serta perkembangan akademis siswa. Rendahnya motivasi siswa sebagian besar disebabkan oleh persepsi diri yang buruk baik dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Persepsi negatif tersebut muncul karena adanya rasa ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti proses pembelajaran. Persepsi negatif terhadap diri sendiri dan pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama rendahnya motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Siswa yang sering gagal dalam memahami materi atau mendapatkan kritik dari lingkungan sekitarnya dapat mengembangkan keyakinan irasional bahwa siswa tidak mampu belajar dengan baik. Keyakinan ini semakin menghambat usaha siswa dalam belajar dan membuat siswa cenderung menyerah sebelum mencoba. Jika tidak diatasi, pola pikir ini akan terus berkembang dan berdampak pada hasil akademik siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya adalah dengan memberikan bantuan kepada siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah *positive self-talk*, yaitu berbicara kepada diri sendiri dengan kalimat-kalimat positif yang dapat meningkatkan motivasi internal siswa. Menurut Handru dalam (Hasmi et al., 2024: 120), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah berbicara positif kepada diri sendiri (*positive self-talk*). Metode ini bertujuan untuk mengubah persepsi *negative self-talk* menjadi *positive self-talk*, yaitu keyakinan dalam diri yang diperoleh dari ucapan kata-kata positif dalam diri sendiri karena motivasi yang paling utama berasal dalam diri (internal), sehingga diri sendiri memegang peran penting dalam menumbuhkan motivasi. *Self talk* merupakan jenis komunikasi yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri, dimana ia berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata positif, imajinasi, dan perasaan. Mengajak diri sendiri untuk berbicara adalah penting karena dengan begitu kita memberikan kesempatan untuk memperkaya dan memahami diri kita lebih baik. Oleh karena itu, pemikiran negatif tersebut harus diganti dengan pemikiran positif dan diucapkan sebagai penguat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan tindakan positif, termasuk meningkatkan motivasi

belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya (Merry, 2019: 9). Dengan menerapkan *positive self-talk*, siswa dapat belajar untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih optimis dan membangun keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan akademik. Tenaga pendidik harus mampu memberikan pelatihan *positive self-talk* serta mengombinasikan dan mengaplikasikan dalam mata pelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang unik dan lebih *fresh*. Agar metode ini lebih efektif dan mudah diterapkan oleh siswa sekolah dasar diperlukan media bantu berupa kartu afirmasi. Kartu afirmasi berisi kalimat-kalimat motivasi sederhana yang dapat digunakan untuk membangun dan memberikan semangat kepada siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *positive self-talk* berbantuan kartu afirmasi menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun motivasi internal siswa. Dengan membaca dan menginternalisasi afirmasi ini, siswa diharapkan dapat semangat, percaya diri dalam belajar, berani mencoba, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan solusi konkret bagi siswa yang mengalami masalah dalam motivasi belajar, terutama dalam pembelajaran IPA. Melalui penerapan *positive self-talk* berbantuan kartu afirmasi, siswa diharapkan dapat mengembangkan pola pikir yang lebih positif, meningkatkan antusiasme belajar, serta lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian (Chaizuran, 2023), memperkuat hal ini dengan melakukan pelatihan *positive self-talk* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan pemikiran irasional menjadi pemikiran rasional melalui pembicaraan diri yang positif, motivasi belajar siswa dapat meningkat. Dan diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Indryastuti Wulaningsih (2016) menunjukkan bahwa *positive self-talk* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Positive self-talk* yaitu berbicara kepada diri sendiri berfungsi sebagai cara untuk membangun keyakinan dan kekuatan internal dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal ini membuktikan bahwa *positive self-talk* dapat secara efektif mempengaruhi motivasi diri siswa, membantu siswa untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, meningkatkan fokus, serta mendorong usaha yang lebih baik dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan teknik ini merupakan strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mengembangkan Motivasi Diri Siswa Melalui *Positive Self Talk* Berbantuan Kartu Afirmasi Dalam Pembelajaran IPA (Studi Narrative Inquiry Kelas V Di SDN Cileungsir)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana implementasi *positive self-talk* dalam pembelajaran IPA melalui kartu afirmasi di kelas V di SDN Cileungsir?
- b. Bagaimana implikasi *positive self-talk* melalui proses pembelajaran IPA dengan bantuan kartu afirmasi terhadap motivasi diri siswa kelas V di SDN Cileungsir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis penerapan *positive self-talk* dalam pembelajaran IPA melalui kartu afirmasi di kelas V di SDN Cileungsir.
- b. Mengidentifikasi dan menggambarkan bagaimana implikasi *positive self-talk* berlangsung selama proses pembelajaran IPA dengan bantuan kartu afirmasi terhadap motivasi diri siswa kelas V SDN Cileungsir.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Menarasikan implementasi *positive self talk* dalam pembelajaran IPA melalui kartu afirmasi di kelas V di SDN Cileungsir.
- b. Menarasikan implikasi *positive self-talk* melalui proses pembelajaran IPA dengan bantuan kartu afirmasi terhadap motivasi diri siswa kelas V SDN Cileungsir.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap memberikan pelatihan atau pemahaman tentang *positive self-talk*, khususnya dalam konteks pembelajaran menggunakan kartu afirmasi sebagai media interaktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat membantu memperluas dan memperdalam teori-teori yang ada mengenai efek *self-talk* terhadap motivasi belajar siswa.

Penggunaan kartu afirmasi dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana afirmasi positif berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam proses belajar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru tentang penggunaan metode *positive self-talk* untuk meningkatkan motivasi diri siswa dalam belajar. Dengan demikian, kartu afirmasi dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang menarik untuk guru melalui penggunaan media yang interaktif agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka melalui penggunaan teknik *positive self-talk*, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman mengenai penggunaan kartu afirmasi sebagai media *positive self-talk* dalam konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang menyebabkan rendahnya motivasi dan meningkatnya motivasi siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk menyajikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta tujuan yang ingin dicapai.

Bab II: Kajian Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori motivasi, *positive self-talk* dan kartu afirmasi. Selain itu, dibahas juga terkait kajian penelitian terdahulu yang mendukung dan memperkuat penelitian ini, serta kerangka berpikir.

Bab III: Metode Penelitian – Pada bab ini menjelaskan terkait dengan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.